

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan informasi paling penting yang tersaji pada laporan keuangan dalam mengukur kondisi perusahaan karena laba dapat menunjukkan hasil kinerja operasi perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, terdapat lima komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya apabila retrospektif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Subramanyam dan Wild (2010:4) mengatakan Laba adalah hasil kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Laba adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode yang dapat memberikan informasi sebagai indikator untuk pengambilan keputusan. Laba bermanfaat untuk pengambilan keputusan investor karena laba menjadi tujuan perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasinya (Lee, Panjaitan, dan Hasibuan, 2018:21). Investor berharap laba yang diinformasikan dapat memberikan gambaran dari kondisi perusahaan yang sebenarnya atau dapat dikatakan laba tersebut berkualitas. Putri dan Supadmi (2016:34) berpendapat laba yang berkualitas dapat menggambarkan keberlangsungan laba di masa depan. Laba berkualitas apabila laba memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik

kualitatif menurut kerangka konseptual dalam Standar Akuntansi Keuangan harus memenuhi syarat karakteristik fundamental yaitu *faithful representation* dan relevan. Relevan adalah informasi yang disajikan dari laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sedangkan *faithful representation* adalah informasi yang disajikan harus sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sesuai dengan PSAK Nomor 1 paragraf 105 mengatur tentang pelaporan keuangan, laba yang relevan adalah laba yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan relevan apabila memenuhi tiga syarat yaitu memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*), manfaat prediktif (*predictive value*), tepat waktu (*timeliness*), dan lengkap. Syarat *predictive value* sangat diperlukan investor untuk memprediksi masa depan. Laba dapat dipakai untuk prediksi ke masa depan apabila laba cenderung stabil atau persisten (IAI, 2015).

Persistensi laba akuntansi menurut Penman (1992) dalam Wijayanti (2006:76) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba berjalan (*current earnings*). Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. Laba yang memiliki tingkat persistensi yang tinggi dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai saat mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*.

Volatilitas adalah ukuran dasar untuk resiko yang terkait dengan instrumen pasar keuangan yang merupakan konstituen disengaja dalam fluktuasi harga aset dan dicatat sebagai kisaran perubahan harga (selisih antara harga maksimum dan minimum) di satu periode tertentu dalam sesi perdagangan, hari perdagangan, dan bulan (Jogiyanto, 2015:47). Volatilitas disebut "*market mood*" untuk melihat apakah harga melonjak tajam atau bahkan terjun bebas melemah (kisaran fluktuasi) yang artinya sedang terjadi volatilitas tinggi.

Pasar yang memiliki volatilitas yang tinggi akan menyebabkan pergerakan harga yang lebih cepat dibandingkan dengan pasar yang memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas tidak sama dengan resiko. Dalam hal ini volatilitas bisa digunakan untuk mengukur peluang resiko, namun tidak dapat secara langsung dijadikan patokan sebagai sumber resiko.

Volatilitas arus kas operasi yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi (Cel, 2014:95). Arus Kas Operasi lebih diperhitungkan daripada Arus Kas Investasi dan Arus Kas Pendanaan dikarenakan Arus Kas Operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, yang digunakan untuk memelihara operasi perusahaan, melunasi pinjaman, dan membayar dividen. Di dalam suatu kegiatan usaha, tentunya arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Tetapi, angka tersebut tidak akan mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat. Apabila arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut

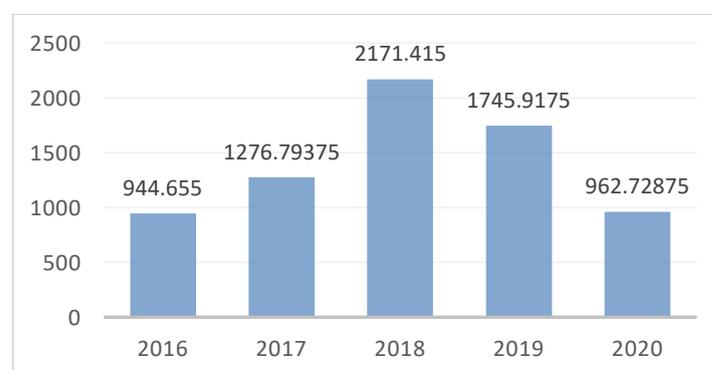
tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang. Jika adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan adanya ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas operasional yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa informasi arus kas operasional yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2010:47).

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002:27). Volatilitas penjualan yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Variabel lain yang juga akan diuji terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat

penjualan dan total aktiva (Panjaitan, 2004:48). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Sebagai perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sub sektor perdagangan (barang produksi dan barang konsumsi) memiliki tujuan sebagaimana halnya dengan perusahaan publik. Sebagai perusahaan tercatat di pasar modal, tujuan perusahaan ini tidak lain yaitu untuk memperoleh laba yang dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Laba menjadi salah satu dasar pertimbangan yang penting bagi investor untuk menanamkan modalnya.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti).

Gambar 1. 1
Rata-rata Laba Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa grafik rata-rata laba pada perusahaan perdagangan besar pada tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada gambar ini terlihat bahwa pada tahun 2017 mengalami peningkatan rata-rata laba sebesar 35,1% dari tahun 2016 diikuti dengan kenaikan laba rata-rata sebesar 70,1% pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 perusahaan perdagangan besar mengalami penurunan rata-rata laba - 24,4%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata laba yang cukup besar yaitu sebesar -44,2% dari tahun sebelumnya.

Perkembangan sub sektor perdagangan besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pertumbuhan perdagangan yang sangat cepat menunjukkan tingkat kemakmuran dan menjadi tolak ukur perekonomian negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Dari 17 sektor utama di Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat 4 sektor yang memberikan kontribusi lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 salah satunya yaitu sektor perdagangan besar dan eceran dengan kontribusi sebesar 13,08% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2020. Sektor perdagangan besar dan eceran mengalami pertumbuhan sebesar 9,44% selama tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Untuk memperkuat fenomena di atas, berikut penjelasan atas penelitian empiris terdahulu yang relevan sebagai pendukung pelaksanaan penelitian ini :

1. Sudiatmoko, Syamsuri, dan Suwarno (2021) melakukan penelitian mengenai Analisis Aspek Finansial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dan tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan. berpengaruh terhadap persistensi laba, dan berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa *book tax difference*, arus kas operasi dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
2. Dyta, Mohamad Zulman, dan Dirvi Surya (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Besaran Akrua, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus Kas, Dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba (Survei Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Arus Kas mempengaruhi Persistensi Laba sedangkan Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Besaran Akrua tidak mempengaruhi Persistensi Laba.
3. Muhammad Alwi (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Besaran Akrua, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa besaran akrual dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun untuk variabel volatilitas penjualan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Nuraini dan Yeni Cahyani (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* dan *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara simultan, volatilitas arus kas, *leverage*, dan *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba dengan kontribusi sebesar 12,38%.
5. Syahidah Amanah (2020), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Besaran Akrual terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap terhadap persistensi laba. Sedangkan, variabel besaran akrual berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap persistensi laba.

6. Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa reliabilitas akrua, tingkat utang dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan reliabilitas akrua tidak berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba dan utang.
7. Nur Hikmatuz Zaimah (2018), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang, Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel volatilitas arus kas, besaran akrua dan tingkat utang secara signifikan mempengaruhi persistensi laba. Sedangkan untuk variabel volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak mempengaruhi persistensi laba. Dengan memiliki R^2 sebesar 0,365 atau 36,5% sedangkan sisanya sebesar 63,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
8. Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tanggihan, dan *Leverage* terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak

berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

9. Nining Ika Wahyuni (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Perataan Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis pertama diuji dengan analisis regresi sedangkan hipotesis kedua diuji dengan uji-t. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun hasil uji statistik hipotesis kedua menunjukkan bahwa beda rata-rata antara persistensi laba di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya secara statistik tidak signifikan. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara persistensi laba triwulan keempat dengan persistensi laba di triwulan lainnya.
10. Novi Chandra (2017), Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan, dan AkruaI terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, tingkat hutang, volatilitas penjualan, dan akruaI secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba, dan secara parsial tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
11. Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan

Komponen Laba terhadap Persistensi Laba pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal bernilai positif dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Akrua berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan untuk perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal bernilai negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

12. Azzahra Salsabila, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti (2016), melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer dan Aliran Kas Operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Sedangkan secara parsial Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba dan Aliran Kas Operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Persistensi Laba. Berdasarkan hasil penelitian, maka untuk menilai kinerja perusahaan selain menggunakan laba, investor dan pihak lain dapat menggunakan aliran kas operasi sebagai alternatif lain yang menunjukkan performa perusahaan.
13. Lailatul Lutfiyah (2016), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, tingkat hutang, *book tax difference*, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Sektor Perusahaan Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-

2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

14. Erni Ekawati dan Hansen Sutisna (2016), melakukan penelitian mengenai Persistensi Laba pada Level Perusahaan dan Industri dalam kaitannya dengan Volatilitas Arus Kas dan AkruaI pada Sektor Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menemukan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba di perusahaan dan tingkat industri; akruaI diskresioner dan non diskresioner tidak berpengaruh pada persistensi laba di tingkat perusahaan. Namun, akruaI non diskresioner memiliki efek positif pada persistensi laba di tingkat industri. Persistensi pendapatan lebih mendalam di tingkat industri daripada di tingkat perusahaan. Dengan demikian laba di tingkat industri mengandung informasi yang lebih mendasar untuk memprediksi laba masa depan. Informasi yang ditangkap di tingkat industri ditandai sebagai informasi umum yang dibagikan oleh investor di pasar modal.
15. Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum, dan Gina Harventy (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Book Tax Differences* dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan LPABTD, LNABTD, dan LPNBTD memiliki persistensi laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan tanpa komponen. Sebaliknya, perusahaan dengan LNNBTD memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan tanpa komponen.

Struktur kepemilikan saham anajerial meningkatkan persistensi laba kecuali jika perusahaan memiliki BTD normal negatif yang besar.

16. Ni Putu Lestari Dewi (2015), melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba pada Perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrua tidak berpengaruh pada persistensi laba.
17. Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Persistensi Laba dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index dalam kurun waktu 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan dan financial leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, (3) financial leverage berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, (4) ukuran perusahaan, financial leverage, dan persistensi laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, (5) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, (6) financial leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, (7)

persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di JII, dan (8) persistensi laba memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di JII.

18. Cel Indra (2014), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, besaran akrua dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
19. Hasan Basri Muhammad dan Nina (2014), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan *Financial Leverage* terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua, dan *financial leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap persistensi laba, (2) volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua, dan *financial leverage* secara parsial memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba.
20. Nurul Aisyah Rachmawati dan Dwi Martani (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Large Positive Abnormal Book-Tax Differences* (LPABTD) terhadap persistensi laba dan persistensi akrua pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2011. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam subsampel LPABTD memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam subsampel LPNBTD.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, sejumlah penelitian mengenai volatilitas arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan besaran akrual dalam mempengaruhi persistensi laba terdapat inkonsistensi hasil. Pemakaian indikator serta pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya juga bervariasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *research gap* antar penelitian. Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Bagaimana Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba secara parsial pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

3. Bagaimana Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba secara bersama-sama pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba secara parsial pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba secara bersama-sama pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan ilmu:

1. Penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat di jadikan perbandingan antara teori yang didapat selama perkuliahan dengan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Investor

Investor dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sehingga informasi tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi pihak lain

Hasil Penelitian ini di harapkan menjadi bahan referensi dan informasi yang bermanfaat dan sebagai sumber pengetahuan dan bahan kepustakaan atau sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Lokasi Penelitian Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (perusahaan produksi dan perusahaan konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan September 2022. Waktu penelitian dapat dilihat pada matriks yang telah dilampirkan pada lampiran 1.